

PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI PELAKU DESA WISATA BUKIT PARALAYANG KULON PROGO

Maria Asumpta Deny Kusumaningrum¹, Rindu Ariavindra Funny², Fajar Khanif Rahmawati³, Yenni Astuti⁴*

1). 2). 3). 4) Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto

Article history

Received : 8 November 2024

Revised : 9 Desember 2024

Accepted : 18 Desember 2024

*Corresponding author

Yenni Astuti

Email : yenniastuti@itda.ac.id

Abstrak

Obyek wisata paralayang menawarkan keindahan pemandangan dari atas bukit. Wisata paralayang ini masih sangat jarang di Indonesia. Selain karena termasuk olahraga ekstrem dan memerlukan lokasi yang khusus, kemampuan sumber daya manusia dalam mendampingi wisatawan membutuhkan keahlian tertentu. Bukit Giri Sembung, Kelurahan Banjarasri, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta merupakan salah satu obyek wisata paralayang yang baru ditemukan potensinya dan perlu dikembangkan. Pengembangan potensi wisata ini membutuhkan pendampingan dalam aspek manajemen, pemasaran dan pelayanan wisata. Melalui program kemitraan masyarakat, ditawarkan satu solusi berupa pendampingan pelayanan wisata dalam bentuk pelatihan *public speaking*. Pelatihan ini menjadi bagian dalam rangka memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Pelatihan dilaksanakan dalam empat proses, yakni analisis kebutuhan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Dari analisis kebutuhan diperoleh informasi bahwa kemampuan *public speaking* para pelaku wisata dalam menggunakan Bahasa Inggris masih kurang dan memerlukan pelatihan. Oleh karenanya, pelatihan *public speaking* ini diberikan dalam Bahasa Inggris dengan target para pelaku wisata supaya dapat menyapa, bercerita, memberikan jawaban, serta menanggapi keluhan dari wisatawan mancanegara. Pelaksanaan pelatihan ini, secara umum, dapat disimpulkan berjalan dengan baik, yang dibuktikan dari umpan balik yang baik dari peserta.

Kata Kunci: Bukit Paralayang Kulon Progo; Paralayang; *Public speaking*; Pelatihan.

Abstract

Paragliding tourist attractions offer beautiful views from the top of the hill. Paragliding tourism is still very rare in Indonesia. In addition to being an extreme sport and requiring a special location, the ability of human resources to accompany tourists requires certain skills. Giri Sembung Hill, Banjarasri Village, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta is one of the paragliding tourist attractions whose potential has just been discovered and needs to be developed. The development of this tourism potential requires a form of assistance in the aspects of management, marketing, and tourism services. Through the community partnership program, a solution is offered in the form of tourism service assistance in the form of public speaking training. This training is part of the framework of providing excellent service to tourists, especially foreign tourists. The training is carried out in four processes, including needs analysis, training planning, training realization, and training evaluation. From the needs analysis, information was obtained that the public speaking skills of tourism actors in using English are still lacking and require training. Therefore, this public speaking training is provided in English targeting tourism actors so that they can greet, tell stories, provide answers, and respond to complaints from foreign tourists. In general, the implementation of the training can be concluded as going well, as evidenced by the good feedback from the participants

Keywords: Paragliding hill in Kulon Progo; Paragliding; *Public speaking*, Training

PENDAHULUAN

Gaya hidup tahun 2022 yang semakin mengusung tema kembali ke alam semakin digemari masyarakat. Bukan hanya makanan atau tren berpakaian namun tren wisata alam juga semakin populer.

Mengembangkan wisata alam pedesaan yang memunculkan potensi budaya, alam dan sosial dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri (Prakoso, 2015). Seiring dengan pengembangan potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia juga harus dikembangkan (Amilia et al., 2020; Gautama et al., 2020). Situasi atau lingkungan yang kondusif untuk dikembangkan disebut sebagai peluang. Dalam hal ini adalah pengembangan desa wisata, khususnya Bukit Paralayang yang berada di Bukit Girisembung Kelurahan Banjarasri, Kulon Progo. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mendorong masyarakat untuk sadar akan potensi alam atau budaya yang dimiliki dan masyarakat mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi mereka (Sasuwang et al., 2024; Tatura et al., 2024). Jika hal tersebut bisa dilakukan secara berkesinambungan, maka potensi desa dan masyarakat akan bisa dikembangkan secara optimal (Rahayu et al., 2022). Pada akhirnya hasil akhir yang diharapkan adalah masyarakat yang sejahtera.

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pelaku wisata, pemerintah desa maupun pemerintah di tingkat kabupaten (Ibrahim et al., 2024; Sahri et al., 2022). Sinergi yang dibutuhkan oleh antar pihak nantinya diharapkan dapat membantu pengembangan desa wisata melalui perencanaan, penyusunan program, dan pelaksanaan program yang berdasarkan potensi alam dan masyarakat (Darmin et al., 2024; Indardi & Sahri, 2020).

Bukit Paralayang sebagai mitra merupakan bagian dari desa wisata yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi pariwisata baru (Rahmawati et al., 2023). Lokasi Bukit Paralayang ini terletak di puncak Giri Sembung, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta (Dinas Parawisata Kulon Progo, 2023). Puncak Giri Sembung atau yang sering disebut dengan Bukit Paralayang ini berjarak sekitar 30 Km dari pusat kota Yogyakarta dan sekitar 19 Km dari Candi Borobudur. Kekayaan alam yang dimiliki tempat ini menawarkan pemandangan yang sangat menarik karena berada di atas perbukitan Menoreh dengan hamparan sawah (Jogjaku.web.id, 2023). Keunggulan dari olahraga paralayang di bukit ini adalah para atlet bisa menikmati hamparan sawah hijau, dan pemandangan Gunung Merapi serta Gunung Merbabu. Selain itu, di sisi selatan terlihat hamparan pantai selama terbang.

Bukit Paralayang tersebut dibuka untuk umum pada pertengahan tahun 2021, akan tetapi belum banyak pengunjung yang datang ke sana. Hal ini disebabkan karena belum dikenalnya Bukit Paralayang sebagai destinasi wisata. Selama ini yang berkunjung ke Bukit Paralayang adalah wisatawan dengan minat khusus, seperti atlet paralayang yang berlatih atau saat terdapat festival paralayang. Untuk mengenalkan Bukit Paralayang kepada wisatawan, dibutuhkan kemampuan komunikasi khusus yang termasuk dalam *public speaking*. Dengan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, pengelola pariwisata yang disebut juga dengan pelaku wisata akan dapat menjelaskan Bukit Paralayang beserta seluruh potensi wisatanya kepada wisatawan. Lebih lanjut, penerapan *public speaking* dalam pemasaran digital, diharapkan dapat menarik wisatawan lebih banyak, khususnya di era yang serba digital seperti saat ini. Untuk memiliki kemampuan yang baik, diperlukan suatu pelatihan yang dapat mengantarkan para pelaku wisata dalam mengembangkan *public speaking* ke tingkat yang lebih mahir. Oleh karena itu, program kemitraan berusaha memberikan pengantar kepada para pelaku wisata dalam bentuk pelatihan. Dari analisis awal identitas pelaku wisata, diperoleh informasi bahwa para pelaku wisata masih belum mahir dalam menggunakan Bahasa Inggris. Dengan alasan ini, maka pelatihan *public speaking* akan dibawakan dalam bentuk Bahasa Inggris. Lebih lanjut diharapkan, kemampuan *public speaking* dalam Bahasa Inggris dapat mempromosikan desa wisata tidak hanya ke wisatawan domestik, namun juga wisatawan mancanegara.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mewujudkan pelatihan yang bermanfaat bagi pelaku wisata, empat buah proses dilaksanakan, pertama, analisis kebutuhan mitra, kedua perencanaan pelatihan, ketiga pelaksanaan pelatihan, dan keempat evaluasi pelatihan, seperti ditunjukkan pada Gambar 1 (Astuti et al., 2024). Penjelasan dari setiap proses, sebagai berikut. Proses pertama dari pelaksanaan pelatihan adalah analisis kebutuhan. Kondisi pelaku wisata dalam menggunakan Bahasa Inggris dianalisis untuk kemudian diberikan materi yang sesuai. Untuk

menyusun materi pelatihan yang tepat sasaran, informasi mengenai usia, pendidikan terakhir, serta pengalaman peserta perlu dikumpulkan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

Proses kedua merupakan perencanaan pelatihan. Dalam proses ini, hasil analisis yang telah diperoleh dari proses pertama, difasilitasi dengan memberikan pelatihan *public speaking* dalam Bahasa Inggris. Metode pelatihan yang digunakan berupa *drilling* dan repetisi. Kedua metode tersebut banyak digunakan untuk melatih masyarakat pariwisata dalam melakukan percakapan Bahasa Inggris, yang dikemas dalam bentuk ceramah, dan diskusi. Pada akhir pelatihan, para peserta diharuskan melakukan praktik dengan menceritakan tentang Bukit Paralayang menggunakan Bahasa Inggris.

Proses ketiga adalah pelaksanaan pelatihan. Pelatihan *public speaking* dilaksanakan pada 17 Juli 2024 di Balai Kelurahan Banjarasri. Lebih lanjut, pelatihan tersebut akan dibagi dalam sejumlah sesi untuk hasil yang lebih efektif (Kusumaningrum et al., 2024). Sesi pertama adalah pemberian angket *pre-test* Bahasa Inggris kepada peserta. Dilanjutkan dengan sesi kedua yakni pelatihan percakapan kepada peserta. Kemudian pada sesi ketiga, peserta diuji dengan tes percakapan. Pada akhir pelatihan atau sesi keempat, peserta diberikan *post-test* Bahasa Inggris yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris khususnya percakapan dalam Bahasa Inggris. Pelatihan diselenggarakan secara luring. Materi pelatihan diambil dari *English for International Tourism* dan beberapa materi tambahan dari Internet.

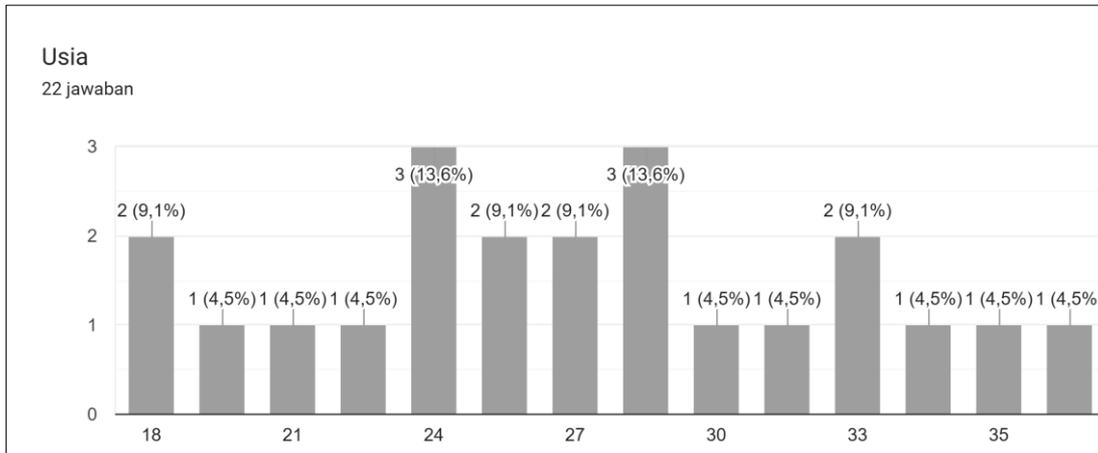
Proses keempat berupa evaluasi kegiatan yang berisi tentang evaluasi kekurangan dan kelebihan dari pelatihan untuk dijadikan laporan dan bahan pertimbangan dalam program kemitraan berkelanjutan di Bukit Paralayang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pelatihan *public speaking*, dibagi menjadi beberapa bagian, yakni hasil analisis kebutuhan, dan kegiatan pelatihan yang terdiri atas pemaparan materi dan praktik.

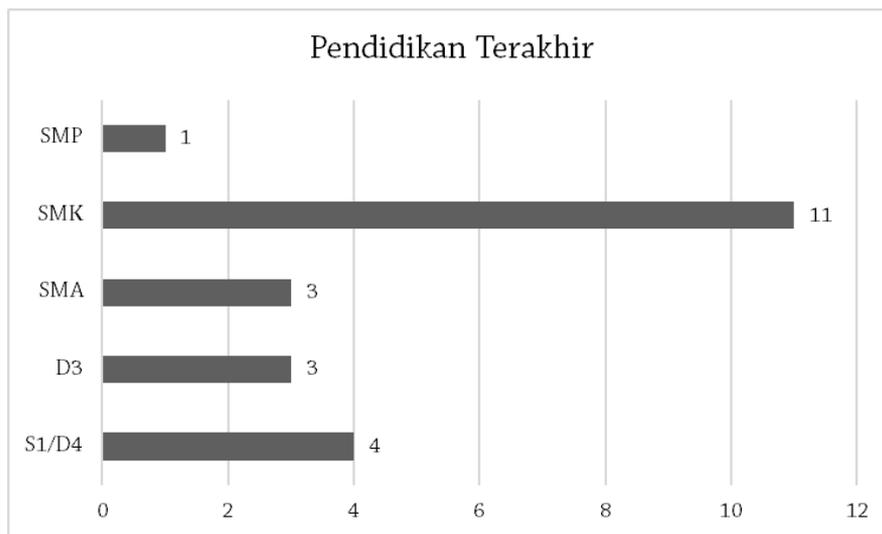
Hasil Analisis Kebutuhan

Berdasar empat proses yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Metode Pelaksanaan, proses pertama pelaksanaan pelatihan adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan peserta pelatihan diperoleh dengan membagikan 16 pertanyaan yang memuat identitas peserta, seperti usia dan latar belakang pendidikan, serta tingkat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dengan mengetahui identitas peserta, pelaksanaan pelatihan dapat lebih efektif. Gambar 2 menyajikan grafik usia peserta sebanyak 22 orang yang sangat bervariasi. Pada Gambar 2, peserta pelatihan paling muda berumur 18 tahun sebanyak 2 orang. Dalam bentuk persentase, peserta paling muda sebanyak 9,1%. Peserta pelatihan tertua berusia 64 tahun sebanyak 1 orang atau 4,5%. Peserta paling banyak berusia 24 tahun dan 29 tahun dengan jumlah masing – masing 3 orang atau 13,6%.



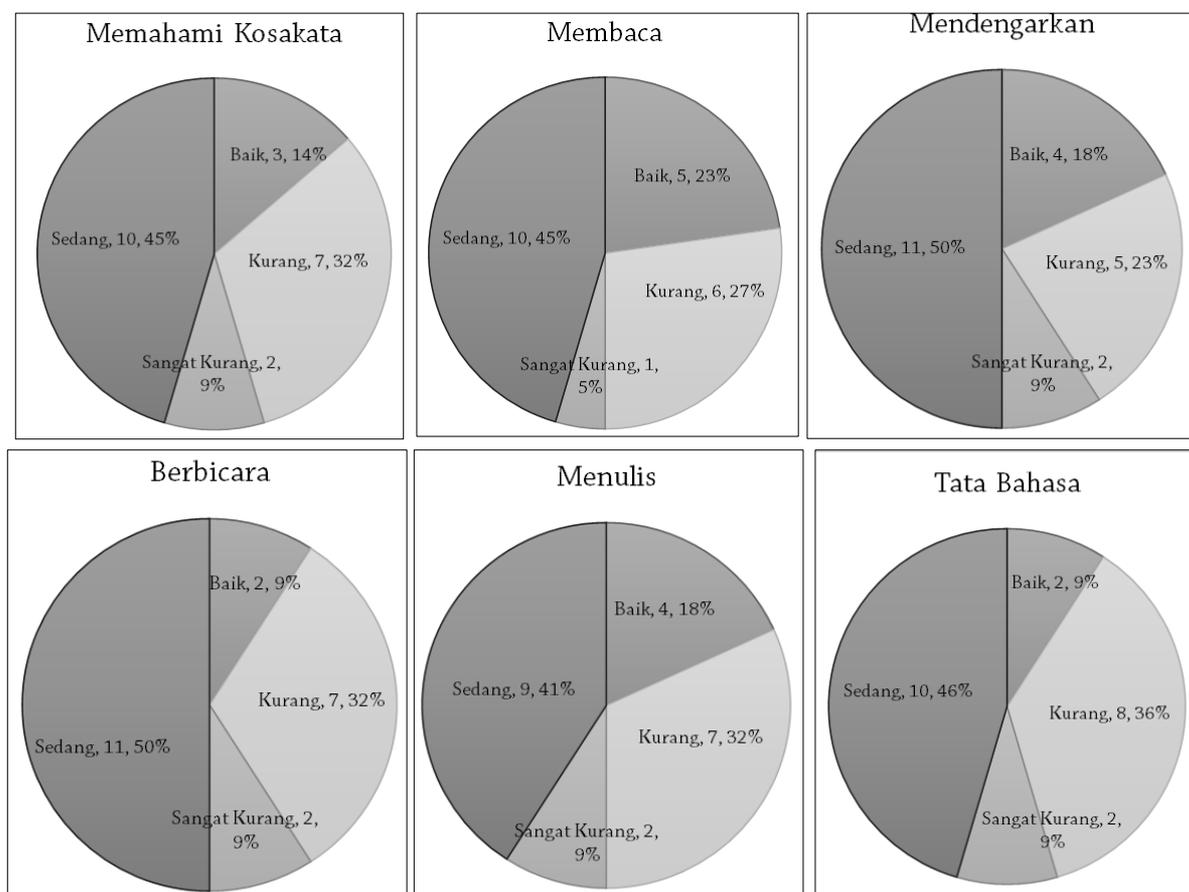
Gambar 2. Usia peserta

Selain usia, latar belakang pendidikan peserta juga penting. Hal ini untuk mengetahui dasar bahasa Inggris yang dimiliki peserta secara umum. Gambar 3 menyajikan grafik latar belakang pendidikan peserta pelatihan. Gambar 3 menunjukkan bahwa 50% peserta merupakan lulusan SMK, 18,2% adalah lulusan Sarjana, 13,6% merupakan lulusan D3, 13,6% berikutnya merupakan lulusan SMA, dan 4,5% adalah lulusan SMP.



Gambar 3. Pendidikan terakhir peserta

Tingkat penguasaan Bahasa Inggris peserta dianalisis melalui pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan peserta dalam memahami kosakata, membaca, mendengarkan, berbicara, menulis, dan memahami tata bahasa dalam Bahasa Inggris. Kemampuan penguasaan Bahasa Inggris penting dipetakan untuk menunjang menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam pelatihan. Gambar 4 menampilkan grafik tingkat penguasaan Bahasa Inggris peserta pelatihan. Dari gambar tersebut, sebanyak 45% peserta memiliki pemahaman kosakata dengan tingkat SEDANG, 32% pada tingkat KURANG, 14% pada tingkat BAIK, dan 9% pada tingkat SANGAT KURANG. Untuk kemampuan Membaca dalam Bahasa Inggris, 45% peserta memiliki tingkat SEDANG, 27% pada tingkat KURANG, 23% pada tingkat BAIK, dan 5% pada tingkat SANGAT KURANG.



Gambar 4. Tingkat penguasaan peserta

Tingkat penguasaan peserta untuk Mendengarkan percakapan dalam Bahasa Inggris, 50% peserta pada tingkat SEDANG, 23% pada tingkat KURANG, 18% pada tingkat BAIK, dan 9% pada tingkat SANGAT KURANG. Berikutnya, kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris peserta, 50% peserta menyatakan memiliki tingkat SEDANG, 32% pada tingkat KURANG, 9% pada tingkat BAIK, serta 9% lainnya pada tingkat SANGAT KURANG. Tingkat penguasaan peserta dalam Menulis, 41% peserta memiliki tingkat yang SEDANG, 32% pada tingkat KURANG, 18% pada tingkat BAIK, dan 9% pada tingkat SANGAT KURANG. Terakhir, tingkat penguasaan peserta dalam penerapan Tata bahasa, 46% di antaranya menyatakan memiliki tingkat SEDANG, 36% pada tingkat KURANG, 9% pada tingkat BAIK, dan 9% sisanya pada tingkat SANGAT KURANG.

Kegiatan Pelatihan

Pada Metode Pelaksanaan, telah disebutkan bahwa pelatihan *public speaking* dikemas menjadi beberapa sesi dalam bentuk ceramah, diskusi, serta praktik kelompok pada akhir sesi pelatihan. Pada paragraf berikutnya, dijelaskan lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dan didiskusikan dalam pelatihan. Selain itu, diberikan pula penjelasan mengenai hasil praktik peserta diakhir sesi.

Topik yang dibahas dalam pelatihan adalah ungkapan sapaan dan perkenalan serta ungkapan meminta dan memberi arahan. Naskah ungkapan salam dan perkenalan disiapkan dan dikonsultasikan kepada penutur asli. Setelah semuanya diperbaiki, dilakukan rekaman video percakapan tentang topik tersebut. Percakapan dilakukan dengan penutur asli untuk menunjukkan ekspresi dalam sapaan dan perkenalan. Setelah menyiapkan naskah ungkapan bertanya dan memberi salam pengarahannya, dilakukan percakapan dengan penutur asli. Percakapan tersebut menunjukkan implikasi ekspresi meminta dan memberi arahan.

Materi dirancang dalam aplikasi canva dan direkam menggunakan screencast o matic. Materinya terdiri dari seluruh ekspresi dalam dua topik yaitu salam dan perkenalan serta bertanya dan memberi arahan. Selain itu, contoh ekspresi untuk topik tersebut ditunjukkan dan dijelaskan. Setelah menjelaskan ungkapan salam, dilanjutkan dengan menjelaskan ungkapan perkenalan. Tidak hanya memberikan ekspresi perkenalan diri, program ini juga memberikan ekspresi perkenalan orang lain.

Pada video kedua, penjelasan mengenai ekspresi meminta dan memberi arahan juga ditampilkan dalam slide. Sedangkan ungkapan memberi arahan juga ditunjukkan dan dijelaskan pada slide berikutnya. Setelah menjelaskan dan memperlihatkan ekspresi, peserta diperlihatkan video percakapan antara dua orang, salah satunya adalah penutur asli bahasa Inggris. Isi pembicaraannya adalah dengan menggunakan ungkapan salam, perkenalan diri dan orang lain, menanyakan arah dan memberi arahan. Penutur asli bahasa Inggris dipilih untuk memberikan gambaran situasi nyata ketika peserta bercakap- cakap dengan pengunjung asing. Setelah itu, peserta dibawa ke slide berikutnya yaitu menampilkan dan menjelaskan ungkapan sapaan dan perkenalan yang digunakan dalam percakapan. Beberapa aktivitas saat peserta berinteraksi dalam pelatihan, ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. (a) Pemberian Materi, (b) Ice breaking

Untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta pelatihan, pelatih mengajak peserta untuk langsung mengimplementasikan materi bahasa Inggris yang telah diperoleh di kelas. Peserta bermain peran menjadi pengunjung dan menjadi pemandu wisata. Foto kegiatan praktik ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. (a) Peserta praktik berpasangan (b) Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompok

KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* bagi pelaku desa wisata di Bukit Paralayang Kulon Progo ini merupakan bagian dari program kemitraan antara Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Bukit Paralayang adalah wilayah di Kabupaten Kulon Progo yang baru mengembangkan potensi wisatanya. Pendampingan dalam aspek manajemen, pemasaran, dan pelayanan wisata masih diperlukan untuk menuju desa wisata yang sejahtera. Untuk mewujudkannya, salah satu solusi yang ditawarkan adalah pelatihan *public speaking* dalam Bahasa Inggris. Dari analisis kebutuhan, didapatkan informasi bahwa pelatihan ini dibutuhkan untuk melatih para pelaku wisata dalam mempromosikan desa. Pelatihan dilaksanakan secara luring di Kelurahan Desa Banjarasri dengan target para pelaku wisata. Pelaksanaan pengabdian ini secara umum dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan semangat dan umpan balik para peserta dalam mengikuti pelatihan. Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan adalah keterbatasan waktu pelatihan yang menjadi peluang baik untuk pelaksanaan pelatihan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Dirgantara Adisutjipto atas pendanaan yang diberikan, serta kepada Pemerintah Kabupaten Kulon Progo khususnya Kelurahan Banjarasri yang telah memfasilitasi program kemitraan ini.

PUSTAKA

- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R. C., & Suryadharna, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4268>
- Astuti, Y., Cahya, A., Putri, R., & Baskoro, Z. (2024). *Pelatihan Perangkat Lunak Simulasi Scilab Bagi Siswa / Siswi SMK Penerbangan AAG Yogyakarta*. 4(2), 92–98.
- Dinas Parawisata Kulon Progo. (2023). Paralayang Jadi Varian Wisata di Kulon Progo. Retrieved from <https://www.dinpar.kulonprogokab.go.id/paralayang-jadi-varian-wisata-di-kulon-progo.html>
- Darmin, L.O.D.P., Abdullah, A., B Jasir. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Peran Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata (Studi Kasus Pemerintah Wakatobi terhadap Kelompok Sadar Wisata Desa Sombu). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 11(1): 30-52.
- Gautama, B.P., Yulawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Ibrahim, A. H. H., Madjid, S., & Hafel, M. (2024). Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 15. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.109>
- Indardi, N., & Sahri, S. (2020). Pengembangan Paralayang Ternadi di Kabupaten Kudus. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(1), 19–22. <https://doi.org/10.15294/miki.v10i1.21480>
- Jogjaku.web.id. (2023). Wisata paralayang puncak giri sembung banjarasri kalibawang. Retrieved from <https://www.jogjaku.web.id/2023/02/wisata-paralayang-puncak-giri-sembung.html>
- Kusumaningrum, M. A. D., Rakhmawati, F. K., & Kumolosari, E. (2024). English Language Training for Village Communities Affected by Yogyakarta International Airport Development. *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 513–519.

- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman N. *Jurnal Kepariwisata*, 9(2), 61–76.
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Rahmawati, F. K., Funny, R. A., Mulyani, S., & Priyahapsara, I. P. (2023). Pengenalan regulasi penerbangan Indonesia pada siswa SMK di Kulon Progo. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 313–320. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1601>
- Sahri, S., Sugiharto, S., Indardi, N., & Aristiyanto, A. (2022). Optimalisasi Kerjasama Tripartit Pengelolaan Tandem Paralayang di Site Wisata Tlogo Terbinpotdirga Paralayang FASI Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.35473/ijce.v4i1.1510>
- Sasuwang, F. R., Sugiyarto, S., & Sulistyowati, N. (2024). Analisis Potensi Wisata sebagai Upaya dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Asap Indah Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 170–178.
- Tatura, L., Djafar, A. G., & Pratiwi, N. (2024). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis SDGs Di Desa Moodulio. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.37905/jpti.v3i1.22471>

Format Sitasi: Kusumaningrum, M.A.D., Funny, R.A., Rahmawati, F.K., Astuti, Y. (2025). Pelatihan *Public Speaking* bagi Pelaku Desa Wisata Bukit Paralayang Kulon Progo. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 6(1): 392-399. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.5220>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))